

RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya prevalensi stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang hingga kini masih menjadi salah satu provinsi dengan tingkat stunting tertinggi di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan stunting di NTT tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pembangunan manusia, ekonomi, serta kondisi sosial keluarga. Meskipun terdapat peningkatan capaian pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di beberapa wilayah, perbaikan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penurunan prevalensi stunting secara merata.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), dan Indeks Pembangunan Keluarga (IBANGGA) terhadap prevalensi stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk panel pada 22 kabupaten/kota selama periode 2021–2024, yang dianalisis menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model (REM)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prevalensi stunting, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia, khususnya pada aspek pendidikan dan kesehatan, berperan penting dalam menurunkan stunting. Sedangkan PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap stunting, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan rata-rata daerah berkorelasi dengan meningkatnya prevalensi stunting karena alokasi pendapatan rumah tangga masih didominasi oleh pengeluaran non-makanan. Di sisi lain, IDG dan IBANGGA tidak berpengaruh signifikan terhadap stunting yang mengindikasikan bahwa pemberdayaan gender dan pembangunan keluarga memiliki pengaruh yang bersifat tidak langsung serta memerlukan dukungan intervensi gizi dan kesehatan yang lebih spesifik.

Implikasi dari penelitian ini menekankan bahwa upaya penurunan stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur perlu difokuskan pada penguatan pembangunan manusia melalui peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan ibu dan anak serta pendidikan, terutama di daerah dengan prevalensi stunting tinggi. Selain itu, kebijakan ekonomi daerah perlu diarahkan agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya meningkatkan pendapatan daerah, tetapi juga mendorong pemenuhan gizi rumah tangga secara langsung melalui peningkatan konsumsi pangan berbasis hasil pertanian sendiri, khususnya pada rumah tangga berpendapatan rendah yang rentan stunting, serta melalui penguatan edukasi gizi kepada masyarakat.

Kata Kunci: Stunting, Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per Kapita, Indeks Pemberdayaan Gender, Indeks Pembangunan Keluarga, Data Panel.

SUMMARY

This study is motivated by the persistently high prevalence of stunting in East Nusa Tenggara (NTT), which remains one of the provinces with the highest stunting rates in Indonesia. This condition indicates that stunting in NTT is not only a health-related issue, but is also influenced by human development, economic conditions, and family social factors. Despite improvements in development achievements and economic growth in several regions, these improvements have not been evenly followed by a reduction in stunting prevalence.

This study aims to analyze the effects of the Human Development Index (HDI), Gross Regional Domestic Product (GRDP) per capita, Gender Empowerment Index (GEI), and Family Development Index (IBANGGA) on the prevalence of stunting in East Nusa Tenggara Province. The study uses secondary panel data from 22 regencies/cities during the period 2021–2024, analyzed using panel data regression with the Random Effect Model (REM) approach.

The results show that HDI has a negative and significant effect on stunting prevalence, indicating that improvements in human development, particularly in education and health, play an important role in reducing stunting. Meanwhile, GRDP per capita has a positive and significant effect on stunting, suggesting that increases in average regional income are associated with higher stunting prevalence, as household income allocation is still dominated by non-food expenditures. On the other hand, GEI and IBANGGA do not have a significant effect on stunting, indicating that gender empowerment and family development have indirect effects and require more targeted nutrition and health interventions.

The policy implications of this study emphasize that efforts to reduce stunting in East Nusa Tenggara should focus on strengthening human development through improving access to and the quality of maternal and child health services as well as education, particularly in areas with high stunting prevalence. In addition, regional economic policies should be directed so that economic growth not only increases regional income, but also directly supports household nutrition through increased consumption of self-produced agricultural food, especially among low-income households vulnerable to stunting, accompanied by strengthened nutrition education for the community.

Keywords: Stunting; Human Development Index; GRDP per Capita; Gender Empowerment Index; Family Development Index; Panel Data.